OPEN ACCESS

e-ISSN: 2622-9978

BULETIN ILMIAH NAGARI MEMBANGUN

Peningkatan Pemahaman Pencegahan Tuberkulosis melalui Sanitasi Lingkungan dan PHBS di Kelurahan Pisang, Padang

Enhancing Community Understanding of Tuberculosis Prevention through Environmental Sanitation and Healthy Living Practices in Pisang Village, Padang

Kamal Kasra*), Diva Annisa Putri, Adinda Widyastuti, Irhamni Mardhatillah Zura, Syauqi Fathan

Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

*) Email Korespondesi: kamalkasra@ph.unand.ac.id

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease caused by Mycobacterium tuberculosis, which primarily affects the lungs but can also involve other organs such as the kidneys, bones, brain, and lymph nodes. TB remains a significant public health concern in Indonesia, including in Pisang Village, Pauh District, which records one of the highest TB prevalence rates based on data from the Pauh Community Health Center and local government. Poor sanitation conditions and low public awareness are among the major contributing factors to the high number of TB cases in this community. This community engagement activity aimed to enhance public understanding and awareness of TB through the emotional demonstration (emo-demo) approach. This interactive method was used to effectively communicate key health messages regarding the causes, transmission mechanisms, and preventive measures of TB, while also highlighting the importance of environmental sanitation and the implementation of Clean and Healthy Living Behaviors. The results of this activity demonstrated a noticeable improvement in community knowledge and awareness related to TB symptoms, causes, transmission routes, and prevention strategies. Participants showed increased interest and understanding, indicating positive behavioral changes and greater willingness to adopt preventive practices. Therefore, the emo-demo approach proved to be an effective educational strategy for strengthening TB prevention and control efforts at the community level.

Keywords: *Tuberculosis, Sanitation, PHBS, Understanding, emo-demo*

Buletin Ilmiah Nagari Membangun. 8(3): 2025.
*) Correspondence | Kamal Kasra, Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas, Padang, Indonesia.
Email | kamalkasra@ph.unand.ac.id
DOI | https://doi.org/10.25077/
ISSN (Online) | 2622-9978

CC BY-SA 4.0

Copyright © 2025 by Authors. Published by Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas.
This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY-SA 4.0) International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh Mycobacterium tuberculosis dan umumnya menyerang paru-paru, meskipun dapat juga menyebar ke organ lain seperti ginjal, tulang, dan otak. Penyakit ini ditandai dengan batuk berdahak lebih dari dua minggu, disertai gejala seperti demam, penurunan berat badan, keringat malam, dan kelelahan (Pralambang & Setiawan, 2021)

Secara global, TB masih menjadi masalah kesehatan utama. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa 7,5 juta kasus tuberkulosis baru akan teridentifikasi secara global pada tahun 2022. Ini merupakan angka tertinggi sejak WHO memulai pemantauan TB secara global di tahun 1995 (World Organization for Animal Health, 2023). Untuk menangani ini, WHO telah merencanakan strategi yang bertujuan untuk menghentikan epidemi TB di seluruh dunia. Strategi ini disebut dengan "*End Tuberculosis*" dan termasuk bagian dari *Sustainable Development Goals.* Visi Dengan menggunakan indikator pencapaian target penurunan angka kejadian sebesar 90% dan penurunan jumlah kematian terkait TB sebesar 95% dibandingkan tahun 2015, serta penghapusan keluarga dari kesulitan ekonomi yang sangat besar, strategi ini bertujuan untuk menciptakan dunia yang bebas TB, yang berarti nol kematian, penyakit, dan penderitaan terkait TB (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data WHO ini, Indonesia merupakan satu dari tiga negara yang masuk dalam daftar pemantauan TB sedunia dan menduduki peringkat kedua dalam hal jumlah kasus TB setelah India, dengan persentase sekitar 10% (World Organization for Animal Health, 2023). Besarnya kasus TB di Indonesia mencakup sebanyak 1.060.000 perkiraan kasus TB baru dengan angka kematian mencapai 134.000 per tahun, 821.000 jumlah pelaporan kasus TB, 77% persentase kasus TB yang ditemukan dan 87% persentase tingkat keberhasilan pengobatan.

Di Provinsi Sumatera Barat, kasus TB masih tinggi. Terdapat 40.869 kasus suspek TB di Provinsi Sumatera Barat, berisi 5.399 kasus positif (Athosra et al., 2023). Dari jumlah tersebut, 2.126 kasus melibatkan perempuan dan 3.273 kasus melibatkan laki-laki. Lebih lanjut, berdasarkan informasi yang dihimpun Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2021, tercatat 11.967 orang di Kota Padang merupakan penderita TB, yang menunjukkan tingginya angka kejadian penyakit tersebut di wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021). Salah satu wilayah terdampak adalah Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, yang berdasarkan data Puskesmas Pauh memiliki sepuluh pasien TB yang tercatat menjalani pengobatan di Puskesmas Pauh dan belum termasuk pasien yang berobat di fasilitas kesehatan lainnya.

Tingginya angka kejadian TB di wilayah ini diduga berkaitan dengan kondisi lingkungan yang tidak sehat, kepadatan hunian, pencahayaan rumah yang kurang memadai, serta rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan pengobatan TB(Sugion et al., 2022; Yosua et al., 2022). Infeksi melalui udara menyebar lebih mudah dan cepat di antara populasi yang lebih padat. (Laili & Ro'isah, 2021). Selain itu, kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan juga masih rendah, yang dapat memicu resistensi obat dan meningkatkan risiko penularan (Qhumairah et al., 2024).

Upaya promosi kesehatan melalui edukasi masyarakat menjadi salah satu strategi efektif untuk mengatasi masalah ini. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan peningkatan sanitasi lingkungan berperan penting dalam pencegahan TB (Fitriani et al., 2020; Nadhiroh & Sadewo, 2023). Mengingat semakin meningkatnya jumlah penderita TB di Indonesia, PHBS merupakan komponen penting yang harus diterapkan untuk mencegah, mengobati, dan mengendalikan penyakit, khususnya TB. Terciptanya lingkungan sehat, pencegahan penyakit dan pengendalian infeksi menjadi fokus utama indikator penerapan

PHBS. Mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, menggunakan air bersih, memastikan penanganan makanan dan air minum sesuai dengan ketentuan kesehatan, memberantas jentik nyamuk, menggunakan jamban yang memenuhi standar kesehatan, berolahraga secara teratur, tidak merokok di dalam ruangan, serta mengonsumsi buah dan sayur. (Nadhiroh & Sadewo, 2023). Namun, metode penyuluhan yang bersifat satu arah sering kali kurang menarik dan tidak mampu menggugah perubahan perilaku masyarakat secara nyata.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang lebih interaktif dan menyentuh aspek emosional, seperti metode emotional demonstration (*emo-demo*), untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian TB. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan penularan tuberkulosis melalui penerapan metode *emo-demo* di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh.

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang, pada bulan Oktober hingga Desember 2024. Kegiatan dilakukan di dua wilayah, yaitu Parak Alah dan Parak Kaluek. Sasaran kegiatan adalah pasien TB dan keluarga mereka, dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan penerapan perilaku pencegahan TB.

Pelaksanaan kegiatan mencakup dua bentuk utama:

1. Kunjungan rumah *(door to door)*
   Tim melakukan konseling kepada pasien TB dan keluarganya, disertai edukasi mengenai pencegahan penularan TB serta pentingnya kepatuhan minum obat. Selain itu, dilakukan Inspeksi Rumah Sehat, berupa wawancara dan pengisian kuesioner kondisi fisik rumah, seperti ventilasi, pencahayaan, kepadatan penghuni, serta kebersihan lingkungan, serta pemberian kalender TB guna untuk meningkatkan pencegahan pada keluarga penderita dan pemantauan dalam pengobatan penderita TB.

2. Penyuluhan massal
   Dilaksanakan pada tanggal 26 dan 28 November 2024 di dua lokasi Kelurahan Pisang, yaitu Parak Alah dan Parak Kaluek. Penyuluhan ini menggunakan metode ceramah dan *emotional demonstration* (*emo-demo*). Dua media yang digunakan adalah *emo-demo* "Kubus Sanitasi" dan *emo-demo "TB Match-Up"*, yang dirancang untuk melibatkan peserta secara interaktif dan emosional agar pesan kesehatan lebih mudah dipahami dan diingat. . *Emo-demo* adalah metode perubahan perilaku yang bersifat partisipatif, inovatif, dan menyenangkan, di mana pendekatan yang menarik ini mempermudah seseorang dalam mengambil tindakan(Purwanti et al., 2020)

Evaluasi pengetahuan masyarakat dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan menggunakan kuesioner sederhana. Data dianalisis secara deskriptif dengan perbandingan skor pre-test dan post-test. Uji statistik inferensial seperti *paired t-test* atau *Wilcoxon test* tidak dilakukan karena jumlah sampel terbatas dan kegiatan ini berfokus pada evaluasi edukatif, bukan penelitian eksperimental. Namun, peningkatan skor rerata digunakan sebagai indikator keberhasilan intervensi secara praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit tuberkulosis (TB) masih tergolong rendah, terutama di wilayah dengan akses informasi kesehatan yang terbatas. Rendahnya kesadaran ini menjadi tantangan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit TB di tingkat komunitas. Kurangnya informasi dan instruksi dari petugas kesehatan atau kader posyandu menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat umum kurang mendapat informasi tentang upaya untuk menghentikan penyebaran TB. Hal ini berdampak pada minimnya pengetahuan masyarakat umum tentang penyakit ini. (Ningsih et al., 2022). Dengan hal ini diharapkan pengabdian masyarakat yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TB. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di dua wilayah Kelurahan Pisang, yaitu RT Parak Alah dan RW Parak Kaluek, pada bulan oktober hingga Desember 2024. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dalam 3 kegiatan yaitu Penyuluhan *Door to Door* ke rumah penderita penyakit tuberculosis, inspeksi rumah sehat dan penyuluhan massal yang dilakukan dengan metode ceramah dan emo demo.

Penyuluhan *Door to Door* dilaksanakan pada tanggal 15 November dan 5 Desember 2024 dalam bentuk edukasi secara personal kepada penderita Tuberkulosis dan keluarga penderita tuberkulosis mengenai cara mencegah penularan serta pemberian kalender TB guna untuk pemantauan dalam pengobatan penderita TB dan sebagai pengingat untu jadwal minum obat bagi penderita tuberkulosis.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan *Door To Door*

Kegiatan inspeksi rumah sehat juga dilakukan dalam pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 16 November 2024 dalam bentuk wawancara, pengisian kuesioner inspeksi rumah sehat serta edukasi secara personal dengan metode *door to door* kepada masyarakat di Kelurahan Pisang khususnya Parak Alah dan bagi masyarakat yang memenuhi kriteria rumah

sehat diberikan apresiasi dalam bentuk stiker rumah sehat. Kegiatan ini dilakukan karena kondisi sanitasi lingkungan dan perilaku masyarakat menjadi salah satu factor risiko tingginya angka penyakit tuberculosis di wilayah tersebut. Menurut penelitian Siregar (2022), Jenis lantai, kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan, dan kelembaban udara merupakan beberapa unsur fisik yang mempengaruhi prevalensi tuberkulosis paru di Puskesmas Pargarutan. (Siregar & Lubis, 2022). Hasil ini juga mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan TB. (Amin & Fausi, 2025). Implementasi metode emo-demo terbukti efektif meningkatkan pemahaman melalui pendekatan interaktif dan emosional, sesuai teori pembelajaran partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif sebagai kunci perubahan perilaku kesehatan. (ZA & Kasra, 2022).



Gambar 2. Pemasangan Stiker Rumah Sehat

Pada tanggal 26 dan 28 November 2024 dilakukan kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan massal menggunakan metode ceramah dan emo demo. Kegiatan ini dilakukan di dua wilayah Kelurahan Pisang yaitu Parak Alah dan Parak Kaluek. Penyuluhan yang diselenggarakan di RT Parak Alah dihadiri oleh 19 peserta, sedangkan di RW Parak Kaluek dihadiri oleh 20 peserta. Pelaksanaan kegiatan ini turut didampingi oleh Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan Puskesmas Pauh sebagai pemateri yang membahas mengenai keterkaitan antara sanitasi lingkungan dan penyakit TB.

Rangkaian kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang dipimpin oleh Ketua Kelompok 4 MBKM Promkes FKM Universitas Andalas, diikuti oleh sambutan dari Ketua RW dan Ketua RT sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan. Peserta dari kedua wilayah tersebut terlebih dahulu menyelesaikan lembar tes awal untuk mengukur pemahaman dasar mereka tentang sanitasi lingkungan dan tuberkulosis sebelum distribusi materi dimulai.. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pelaksanaan *emo-demo* “Kubus Sanitasi”. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam dua kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari dua orang. Setiap

pasangan diberikan 14 kartu yang telah diacak dan memainkan permainan sesuai modul *emo-demo* yang disediakan. Permainan ini memiliki mekanisme bahwa kartu dengan angka 0 mengindikasikan faktor-faktor perilaku dan sanitasi lingkungan yang berpotensi meningkatkan risiko TB, sedangkan kartu dengan angka +1 melambangkan faktor perilaku dan sanitasi lingkungan yang tidak berdampak terhadap penyakit tuberkulosis. Permainan ini dirancang agar peserta mampu mengidentifikasi pentingnya faktor sanitasi lingkungan dalam pencegahan TB melalui pemahaman simbolis yang disampaikan dalam permainan. Setelah permainan selesai, peserta diminta untuk menyimpulkan pesan inti, yang memperkuat pemahaman mengenai peran lingkungan dan perilaku dalam penyebaran penyakit TB.



Gambar 3. Pelaksanaan *Emo-Demo* "Kubus Sanitasi".

Sesi berikutnya diisi dengan pemaparan materi oleh Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan dari Puskesmas Pauh. Materi berfokus pada keterkaitan antara sanitasi lingkungan dan penyakit TB.



Gambar 4. Penyampaian Materi Oleh Petugas

Kegiatan dilanjutkan dengan *emo-demo* "TB *Match-Up*", yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang gejala, faktor risiko, metode pencegahan, serta mitos

dan fakta terkait TB. Para peserta dibagi lagi menjadi dua kelompok, masing-masing beranggotakan empat orang. Satu potong Styrofoam, dibagi menjadi empat kategori, dibagikan kepada masing-masing kelompok. yakni gejala TB, faktor risiko, pencegahan, serta mitos dan fakta. Dalam waktu 10 menit, peserta diminta berdiskusi untuk memilah dan menempelkan kartu ke kategori yang sesuai. Jika sudah selesai seluruh peserta diminta untuk berkumpul duduk melingkar dan mendiskusikan hasil dari masing masing kelompok secara bergantian. Diskusikan bersama terkait gejala TB yang benar, faktor resiko yang memperburuk TB, cara pencegahan dan fakta ataupun mitos yang dipercaya masyarakat selama ini terkait TB.

Tingkat pengetahuan responden mengenai penyakit tuberkulosis (TB) sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan diukur menggunakan kuesioner yang mencakup aspek penyebab, cara penularan, pencegahan, serta hubungan antara sanitasi lingkungan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil pengukuran awal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat sebelum intervensi edukatif dilakukan. Data hasil pre-test dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil *Pre-Test* Pengetahuan Responden Parak Alah mengenai TB

Pengetahuan Responden tentang Tuberkulosis dan pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan dan PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang (0-40)	0	0,0
Cukup (41-70)	4	21,05
Baik (71-100)	15	78,95
Total	19	100,0

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden (78,95%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis dan upaya pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan dan PHBS. Sementara itu, 21,05% responden berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Parak Alah telah memiliki pemahaman dasar yang cukup baik tentang TB sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan, meskipun diperlukan peningkatan pemahaman lanjutan untuk memperkuat perubahan perilaku pencegahan penyakit.

Tabel 2 Hasil *Post-Test* Pengetahuan Responden Parak Alah mengenai TB

Pengetahuan Responden tentang Tuberkulosis dan pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan dan PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang (0-40)	0	0,00
Cukup (41-70)	2	10,53
Baik (71-100)	17	89,47
Total	19	100,0

Berdasarkan Tabel 2. terlihat bahwa setelah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan emotional demonstration (*emo-demo*), terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang tuberkulosis dan pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan serta penerapan PHBS. Sebagian besar responden (89,47%) berada pada kategori pengetahuan baik, meningkat dibandingkan sebelum penyuluhan (78,95%). Sementara itu, hanya 10,53% responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan tidak ada yang termasuk kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi berbasis *emo-demo* mampu meningkatkan pemahaman

masyarakat secara signifikan dalam konteks praktis. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode partisipatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan aspek emosional dan interaktif dalam proses pembelajaran kesehatan.

Tabel 3 Hasil *Pre-Test* Pengetahuan Responden Parak Kaluek mengenai TB

Pengetahuan Responden tentang Tuberkulosis dan pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan dan PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang (0-40)	0	0,00
Cukup (41-70)	6	30,00
Baik (71-100)	14	70,00
Total	20	100,0

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar responden (70,00%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis dan pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan serta penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebanyak 30,00% responden berada pada kategori pengetahuan cukup, sementara tidak ada responden yang termasuk kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami dasar-dasar pencegahan dan pengendalian TB, termasuk pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masih terdapat sebagian responden yang perlu mendapatkan pendampingan lanjutan agar pemahaman mereka meningkat, terutama terkait faktor-faktor risiko lingkungan dan kepatuhan terhadap pengobatan TB.

Tabel 4 Hasil *Post-Test* Pengetahuan Responden Parak Kaluek mengenai TB

Pengetahuan Responden tentang Tuberkulosis dan pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan dan PHBS	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang (0-40)	0	0,00
Cukup (41-70)	1	5,0
Baik (71-100)	19	95,0
Total	20	100,0

Berdasarkan Tabel 4, terlihat bahwa hampir seluruh responden (95,00%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai tuberkulosis serta pengendaliannya melalui sanitasi lingkungan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hanya satu responden (5,00%) yang berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak ada responden yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dan edukasi yang dilakukan di wilayah Parak Kaluek memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi yang digunakan, seperti penyuluhan langsung dan pendekatan partisipatif, efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan dan pengendalian penyakit TB melalui perilaku hidup sehat dan lingkungan yang bersih.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fikri et al., 2024) khususnya, pengetahuan keluarga dan upaya untuk menghentikan penyebaran tuberkulosis paru berhubungan ($p = 0,009$ ($p < 0,05$)). Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh (Maria, 2020). Nilai probabilitas sebesar 0,009, yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, diperoleh dari studi korelasi Spearman Rank. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

Ho ditolak, yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara perilaku dan pengetahuan untuk pencegahan penyakit TB. Kegiatan ditutup dengan penyampaian edukasi tambahan dari Kelompok MBKM mengenai penyakit TB dan langkah-langkah pencegahannya.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan Edukasi

Sebagai langkah akhir, peserta kembali mengisi *post-test* untuk mengengetahui peningkatan pengetahuan mengenai penyakit TB dan pentingnya sanitasi lingkungan dan PHBS untuk mencegah penyakit TB. Hasil pengisian *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, yang menegaskan efektivitas metode edukasi dan pendekatan partisipatif melalui permainan *emo-demo* dalam kegiatan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pisang khususnya di RT Parak Alah dan RW Parak Kaluek telah berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan. Melalui pendekatan edukatif berbasis permainan interaktif seperti *emo-demo* "Kubus Sanitasi" dan *emo-demo* "TB *Match-Up*", peserta dapat memahami keterkaitan antara sanitasi lingkungan, PHBS, serta faktor risiko penyakit TB. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta, yang tercermin dari perbedaan skor pre-test dan post-test. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perbaikan sanitasi lingkungan dan perilaku preventif sebagai upaya mengurangi risiko penularan TB. Diskusi dan aktivitas kelompok mendorong partisipasi aktif peserta, memperkuat pemahaman melalui pendekatan kolaboratif dan menyenangkan.

Dengan adanya keterlibatan pihak puskesmas sebagai pemateri, kegiatan ini juga menunjukkan sinergi yang baik antara kelompok MBKM dan puskesmas dalam memberikan edukasi yang efektif. Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan yang lebih luas bagi masyarakat, tetapi juga meningkatkan sikap positif dalam penerapan pola hidup sehat guna mencegah penyebaran penyakit Tuberkulosis di lingkungan mereka. Untuk

keberlanjutan kegiatan, disarankan agar program edukasi serupa dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan kader posyandu dan tokoh masyarakat sebagai agen perubahan di tingkat lokal. Pendampingan berkelanjutan dari pihak puskesmas diperlukan untuk memastikan penerapan PHBS dan perbaikan sanitasi lingkungan berjalan secara konsisten. Selain itu, pengembangan media edukasi sederhana berbasis emo-demo dapat dijadikan alat bantu dalam kegiatan penyuluhan rutin, sehingga pesan kesehatan terkait pencegahan TB dapat tersampaikan lebih luas dan berkelanjutan di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelompok mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya program ini, khususnya kepada Bapak Camat Kecamatan Pauh, Bapak Lurah Kelurahan Pisang beserta jajaran, Kepala Puskesmas Pauh beserta jajaran, Penanggung Jawab TB Puskesmas Pauh, Penanggung Jawab Kesehatan Lingkungan Puskesemah Pauh, Kepala Pustu Pisang serta Bapak dan Ibu Dosen pengampu mata kuliah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M., & Fausi, A. (2025). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Upaya Pencegahan Tubercolosis (TBC) di Wilayah Kerja Puskesmas Geureudong Pase Aceh Utara Indonesia masih menduduki peringkat kedua jumlah pengidap TBC terbanyak . " Sejak tahun jumlah kasus TB di dunia ," kata ahli pulmon*. *4*(1), 277–284.

Athosra, A., Maisyarah, M., Satria, E. B., & Suwito, A. (2023). Prevalensi Penyakit Tuberkulosis Di Wilayah Kerja Puskesmas Lasi Kab Agam Tahun 2022. *Human Care Journal*, *7*(3), 749. https://doi.org/10.32883/hcj.v7i3.2308

Dinas Kesehatan Kota Padang. (2021). *Profil Kesehatan Tahun 2020*.

Fikri, M., Pelawi, A. M. P., & Deniati, K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tb Paru Dengan Upaya Pencegahan Penularan Tb Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, *6*(4), 1565–1574.

Fitriani, D., Ardi, N. B., Dewi, L. P., Mandira, T. M., & Muhayaroh, E. (2020). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Dan Prilaku Hidup Sehat Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Perdana Kecamatan Sukaresmi. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 1277–1288.

Kemenkes RI. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/755/2019 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*.

Laili, N., & Ro'isah. (2021). Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Phbs) Terhadap Kemampuan Santri dalam Upaya Pencegahan Penyakit TuberculosisDi Pondok Putri Hafshawaty Pesantren Zainul HasanProbolinggo. *Journal of Nursing Care & Biomolecula*, *6*(1), 21–26.

Maria, I. (2020). Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura II. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)*, *5*(2), 182–186. https://doi.org/10.51143/jksi.v5i2.242

Nadhiroh, I. F., & Sadewo, F. X. S. (2023). Konstruksi Masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Penanganan Tuberkulosis di Desa Ngerong. *Journal of Sociological Studies Paradigma*, *12*(1), 159–168.

Ningsih, F., Ovany, R., & Anjelina, Y. (2022). Literature Review: Hubungan Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis. *Jurnal Surya Medika*, *7*(2), 108–115. https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3212

Pralambang, S. D., & Setiawan, S. (2021). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis di Indonesia. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, *2*(1), 60. https://doi.org/10.51181/bikfokes.v2i1.4660

Purwanti, D., Suparji, & Nugroho, H. S. W. (2020). Metode Emo-Demo Merupakan Metode Efektif Dalam Perubahan Perilaku Pencegahan Dalam Pernikahan Dini Pada Remaja Putri. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, *11*, 101–106.

Qhumairah, A., Hamzah, W., & Haeruddin. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru RSUD dr. Lapalaloi Maros. *Window of Public Health Journal*, *5*(3), 440–451. https://doi.org/10.33096/woph.v5i3.1029

Siregar, N., & Lubis, J. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis Paru (TB) di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan. *MIRACLE Journal*, *2*(1), 227–234.

Sugion, S., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pahandut. *Jurnal Surya Medika*, *8*(3), 228–234. https://doi.org/10.33084/jsm.v8i3.4516

World Organization for Animal Health. (2023). Report 20-23. In *January: Vol. t/malaria/* (Issue March).

Yosua, M. I., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian Tuberkulosis (TB) Paru. *Jurnal Surya Medika*, *8*(1), 136–141. https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3455

ZA, A. F. S., & Kasra, K. (2022). Edukasi Kesehatan Terhadap Perilaku Makan Bayi dan Balita Pada Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, *5*(1), 47–57. https://doi.org/10.25077/bina.v5i1.366